

Kajian Historis Sejarah Bahasa Arab menurut Ilmuwan Islam dan Orientalis

Nur Lailatul Fauziyah¹✉, Novita Sahidah², Zahrotul Husnal Muntaha³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

✉fauziyahnurlaila07@gmail.com

Abstract:

Arabic is one of the oldest languages in the world. In its development, Arabic underwent a significant transformation from the jahiliyyah period to the classical period. Many scholars have researched the history of Arabic and have come up with different opinions. This research discusses the history of the development of Arabic by focusing on the opinions of Islamic scientists and orientalists such as; As-Suyuthi, Abu Ali al-Faris, Ibn Jinni, Carl Brockelmann, P. H. Kitty, and Ernest Renan. This research uses a qualitative method by analyzing historical sources including the opinions of Islamic scientists and orientalists. The purpose of this research is to find out the factors that influence the history of the development of Arabic. The results show that the development of Arabic has been influenced by various factors, including religious, social, and cultural.

Keywords: history of the Arabic language; Islamic scholars; orientalists; As-Suyuthi

Abstrak:

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa tertua di dunia. Dalam perkembangannya bahasa Arab mengalami transformasi yang signifikan sejak masa jahiliyah hingga masa klasik. Banyak ilmuwan yang meneliti sejarah bahasa Arab dan menimbulkan perbedaan pendapat. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan bahasa Arab dengan berfokus pada pendapat-pendapat ilmuwan islam dan orientalis seperti; As-Suyuthi, Abu Ali al-Faris, Ibn Jinni, Carl Brockelmann, P. H. Kitty, dan Ernest Renan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis sumber-sumber sejarah termasuk pendapat-pendapat ilmuwan islam dan orientalis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sejarah perkembangan Bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahasa Arab telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk agama, sosial, dan budaya.

Kata kunci: Sejarah bahasa Arab; Ilmuwan Islam; Orientalis; As-Suyuthi

PENDAHULUAN

Sejarah bahasa merupakan studi mengenai evolusi komunikasi verbal manusia dari masa ke masa, memunculkan beragam teori tentang kemunculannya yang pertama kali. Teori "pooh-pooh" dari Max Müller, seorang filsuf Jerman abad ke-19 (Taufiq, 2016) mengajukan gagasan bahwa bahasa berawal dari ekspresi emosi spontan, seperti suara

"pooh" atau "pish" yang muncul karena rasa jengkel atau jijik. Di sisi lain, Charles Darwin (dalam Alwasilah, 1990: 3) berpendapat bahwa bahasa mungkin muncul melalui peniruan interaksi hewan, atau bahkan dari imajinasi manusia dalam mengamati cara komunikasi makhluk lain, seperti kumbang dengan bau dan tarian, atau semut dengan antena mereka. Filsuf Yunani kuno juga melihat bahasa sebagai manifestasi batin yang diperlukan untuk mengungkapkan emosi seperti marah, senang, atau gelisah. Berdasarkan berbagai pandangan ini, bahasa secara umum dapat didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, informasi, dan ide melalui tanda-tanda verbal, tulisan, atau simbol. Definisi operasional dari Felicia (2001:1), Keraf (1997:1), Kridalaksana (2008), dan Chaer (2012) semakin memperkuat pemahaman bahasa sebagai alat interaksi sosial yang fundamental. (Rahardjo, 2017)

Lantas, bahasa manakah yang pertama kali digunakan untuk berkomunikasi? Jika mengikuti keyakinan bahwa Nabi Adam dan Siti Hawa adalah manusia pertama yang diturunkan ke bumi. "Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan. (QS 2: 36), pertanyaan mengenai bahasa yang mereka gunakan menjadi relevan. Sebuah hadits riwayat Thabrani menyebutkan, berdasarkan perkataan Rasulullah SAW, bahwa bahasa penduduk surga adalah bahasa Arab. Mengingat Nabi Adam berasal dari surga, muncul spekulasi bahwa bahasa Arab mungkin merupakan bahasa pertama yang digunakan di bumi.

ابن عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَحِبُّوا الْعَرَبَ لِثَلَاثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَكَلَامُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ" [رواه الطبراني]

Dari Ibn Abbas ra, Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : Cintai arab karena tiga hal, karena saya adalah orang arab, karena al-Qur'an berbahasa arab, dan bahasa penduduk sorga adalah Bahasa Arab. [HR: Thabrani]

Namun, untuk memahami asal-usul bahasa Arab dari perspektif linguistik, kita perlu menelusurinya dalam konteks rumpun bahasa Semit, yang merupakan cabang besar dari rumpun bahasa Afro-Asiatik. Bahasa-bahasa Semit awal diperkirakan digunakan di Mesopotamia dan Levant sekitar 3000 SM. Meskipun istilah "Semit" secara tradisional dikaitkan dengan keturunan Sam ibn Nuh, pandangan ini dikritisi oleh tokoh seperti Ismail Raji Al-Faruqi. Terdapat berbagai teori mengenai asal-usul geografis bangsa Semit, dengan pendapat yang paling kuat mengarah ke wilayah barat Arab, yang kemudian bermigrasi ke Mesopotamia dan membentuk peradaban besar.

Dalam ranah linguistik komparatif, para ahli berbeda pendapat mengenai bahasa Semit mana yang paling tua. Sementara beberapa sarjana Yahudi mengklaim bahasa Ibrani, Profesor Philip K. Hitti (seperti dikutip dalam narasi) berargumen bahwa bahasa Arab, meskipun catatan sastranya relatif lebih muda, mempertahankan lebih banyak karakteristik unik dari bahasa Semit purba dibandingkan dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa serumpun lainnya. Dari rumpun Semit inilah kemudian muncul bahasa-bahasa seperti Ibrani dan Arab.

Bahasa Arab sendiri, menurut Muhammad Ali Al-Khuli (1991), terafiliasi ke dalam rumpun bahasa Syam (Semit), merupakan bahasa Al-Qur'an, dan diyakini oleh umat Islam sebagai bahasa agama yang digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia. Secara geografis, bahasa Arab awalnya digunakan oleh masyarakat yang mendiami Jazirah Arab. Sebagai bahasa Semit dalam rumpun Afro-Asiatik, bahasa Arab berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang telah digunakan di Jazirah Arab selama berabad-abad. Saat ini, bahasa Arab menjadi bahasa ibu bagi lebih dari 280 juta orang, terutama di Timur Tengah dan Afrika Utara, serta memiliki peran sentral dalam ibadah umat Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an (QS. Az Zukhruf:3).

Mengingat adanya perspektif teologis yang mengaitkan bahasa Arab dengan bahasa surga dan perspektif linguistik yang menempatkannya dalam konteks rumpun bahasa Semit dengan akar sejarah yang dalam, kajian mengenai sejarah kemunculan pertama kali bahasa Arab menjadi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perbedaan pandangan antara ilmuwan Islam dan orientalis mengenai sejarah awal penggunaan bahasa Arab, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai asal-usul bahasa yang memiliki signifikansi agama dan budaya yang besar ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Metode ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan dan asal-usul bahasa Arab dengan menganalisis pandangan para ilmuwan Islam dan Orientalis. Cara pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, seperti jurnal, artikel, ataupun buku yang relevan dengan topik.

PEMBAHASAN DAN ISI

Sejarah Bahasa Arab Menurut Ilmuwan Orientalis

Carl Brockelmann

Carl Brockelmann adalah salah satu tokoh terpenting dalam kajian linguistik Semitik modern. Dalam karya monumentalnya *Grundriss der vergleichenden Grammatik der semitischen Sprachen*, ia membahas secara sistematis hubungan antara bahasa-bahasa yang tergolong dalam rumpun Semitik. Menurut Brockelmann, bahasa Arab termasuk dalam subkelompok Semitik Selatan, bersama dengan bahasa-bahasa seperti Sabaeen dan Ge'ez (bahasa Ethiopia kuno). Ia menjelaskan bahwa bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang sangat kaya dan teratur, yang menjadikannya sebagai salah satu bahasa Semitik yang paling “murni” dari segi struktur. Sistem akar kata dalam bahasa Arab mempertahankan banyak bentuk asli yang telah hilang atau berubah dalam bahasa Semitik lainnya seperti Ibrani atau Aram.

Brockelmann juga menekankan pentingnya bahasa Arab sebagai alat untuk memahami struktur dasar bahasa Semit. Karena kompleksitas dan kelengkapan gramatikanya, bahasa Arab sering dijadikan rujukan untuk mengembalikan bentuk-bentuk bahasa Semit purba yang menjadi asal mula semua bahasa dalam rumpun ini.

Philip K. Hitti

Menurut P. K. Hitti dalam bukunya yang berjudul "History of the arabs" Mengatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang termasuk dalam rumpun Semitik. Philip K. Hitti berpendapat bahwa bangsa Arab termasuk dalam kelompok ras Semit yang berasal dari keturunan Sam bin Nuh (Gaol, 2017). Agama Islam, yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa suci, adalah bagian dari kehidupan Semitik yang sama dengan Yahudi dan Kristen. ketiga agama tersebut (Islam, Yahudi, dan Kristen) adalah produk dari satu kehidupan spiritual yang sama, yaitu kehidupan Semitik. Dengan kata lain, bahasa Arab menurut Hitti adalah simbol dari kehidupan Semitik, bukan hanya karena struktur bahasanya, tapi juga karena peranannya dalam membentuk identitas kultural dan religius masyarakat Timur Tengah. Ketiga agama besar ini tumbuh dalam lingkungan yang menggunakan bahasa-bahasa Semitik: Ibrani untuk Yahudi, Aram dan kemudian Yunani untuk Kristen awal, serta Arab untuk Islam.

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa nilai-nilai spiritual dan warisan kebudayaan Semitik, yang hidup dan terus berkembang melalui teks-teks suci, puisi, dan ilmu pengetahuan.

Ernest Renan

Menurut Ernest Renan dalam bukunya yang berjudul " *Histoire générale et système comparé des langues sémitiques*". Mengatakan bahwa bahasa Arab memiliki karakteristik dan kesamaan erat dengan rumpun Semitik. struktur bahasa Arab dan Semitik memiliki kesamaan dengan bahasa Semitik lainnya seperti bahasa Ibrani dan bahasa Aram. Selain itu, Bahasa Arab memiliki akar dan sejarah yang sama dengan bahasa Semitik yang lainnya. Renan menilai bahwa bahasa Arab memiliki sistem akar yang paling stabil dan kaya, di mana hampir semua kata dibangun dari tiga konsonan utama yang membentuk dasar makna. Hal ini menciptakan kepaduan makna dan berbagai praktik bahasa yang tinggi. Selain itu, bahasa Arab juga mempertahankan banyak bentuk kuno yang telah hilang dari bahasa seperti Ibrani modern atau Suryani.

Selain itu, Renan menyebut bahwa bahasa Arab memiliki “kehidupan sejarah” yang lebih panjang dan lebih aktif, karena ia tidak hanya berkembang di Jazirah Arab, tetapi juga menyebar ke wilayah luas dunia Islam dan menjadi bahasa ilmu pengetahuan, sastra, dan keagamaan.

Sejarah Bahasa Arab Menurut Ulama Islam

As-Suyuthi dan Asal Usul Bahasa Arab dalam Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'iha
(المُزْهِرُ فِي عُلُومِ اللُّغَةِ وَأَنْوَاعِهَا)

Imam as-Suyuti adalah seorang imam besar, seorang *muhaddits* dan *muarrikh* sekaligus pakar bahasa dan seorang penulis yang sangat produktif (Qomaruzzaman, 2022). Imam Jalaluddin as-Suyuthi membahas asal usul bahasa secara komprehensif dalam karyanya *Al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*. Dalam kitab ini, beliau menjelaskan bahwa di kalangan ulama terdapat dua pandangan utama tentang dari mana bahasa, termasuk bahasa Arab, berasal:

Mazhab Tauqifi (تَوْقِيفِي)

Pandangan ini menyatakan bahwa bahasa, termasuk bahasa Arab, berasal dari wahyu atau ilham dari Allah SWT. Menurut mazhab ini, Allah SWT mengajarkan nama-nama segala sesuatu kepada Nabi Adam AS, dan dari situlah bahasa pertama kali muncul. Bahasa kemudian berkembang dan diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Mazhab Istilahi (صُطْلَاحِيّ)

Pandangan ini menyatakan bahwa bahasa adalah hasil kesepakatan (konvensi) antar manusia. Menurut mazhab ini, manusia secara bertahap menciptakan kata-kata dan tata bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain berdasarkan kebutuhan dan kesepakatan bersama. As-Suyuthi tidak menolak pandangan ini, tapi lebih cenderung mendukung pendekatan tauqifi, mengingat dasar-dasar wahyu dalam Al-Qur'an yang memperkuat pendapat tersebut. As-Suyuthi juga menunjukkan bahwa meskipun kedua pandangan ini berbeda, keduanya tidak mutlak saling bertentangan. Ada kemungkinan bahwa bahasa dimulai dengan wahyu dari Allah, lalu berkembang secara istilahi di masyarakat.

Asal Usul Bahasa Arab Menurut Ibn Jinni

Ibn Jinni adalah salah satu ulama Bahasa yang hidup pada abad keempat hijriah (abad X M) yang merupakan abad puncak perkembangan dan kematangan ilmu-ilmu keislaman (Ponny, 2022). Menurut Ibn Jinni bahasa berasal dari Allah (tauqif), dengan mengutip ayat Al-Qur'an 2:31, "Dan sungguh Allah telah mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu." Ibn Jinni juga menambahkan bahwa ada kemungkinan bahwa ayat ini berarti bahwa Allah memberi kuasa kepada Adam untuk menetapkan bahasa. Namun yang menarik, Ibn Jinni juga membuka kemungkinan tafsir bahwa Allah tidak hanya "memberi tahu" nama-nama tersebut secara langsung, melainkan memberi kemampuan kepada Adam untuk menciptakan bahasa itu sendiri. Jadi, dalam pandangannya, Allah menjadi pencetus dan pemberi potensi, tetapi manusia (dalam hal ini Adam) diberi otoritas untuk menetapkan nama dan struktur bahasa.

Dengan kata lain, Ibn Jinni menghadirkan pendekatan yang lebih dinamis, di mana bahasa berasal dari Tuhan tetapi manusia juga berperan aktif dalam membentuk dan menyempurnakannya sesuai dengan akal dan kebutuhan komunikasi.

Asal Usul Bahasa Arab Menurut Abu Ali Al Farisi

Abu Ali al-Farisi, yang menyebutkan ayat Al-Qur'an:

"وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا"

"(Dan Dia mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu)" sebagai bukti asal-usul ilahi. bahwa ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai Allah memberi Adam kemampuan untuk memberi nama pada benda-benda dan mencapai kesepakatan tentang nama-nama tersebut, yang masih berada di bawah kuasa Allah. Artinya, menurut Al-Farisi, bahasa memang bersumber dari Allah, tetapi manusia punya andil dalam proses kreatifnya. Allah

memberi kemampuan akal, inspirasi, dan struktur bawaan kepada manusia, lalu manusia menggunakan semua itu untuk mengembangkan bahasa sesuai kebutuhan zaman dan masyarakatnya.

Dengan pendekatan ini, Abu Ali Al-Farisi mencoba menggabungkan antara pandangan tauqifi dan istilahi: asal-usul bahasa memang dari Tuhan, tapi perkembangannya bersifat manusiawi dan terus berubah seiring perkembangan peradaban.

Perbandingan Antara Pendapat Orientalis dan Ulama Islam

Dari pendapat ilmuwan orientalis dan Ulama Islam di atas dapat dibandingkan bahwa mayoritas ilmuwan orientalis berpendapat bahwa asal usul bahasa Arab adalah dari rumpun bahasa Semitik dikarenakan adanya kesinambungan antara bahasa Arab dan bahasa Semit. Sedangkan menurut mayoritas ulama Islam dalam bidang bahasa, bahwa bahasa Arab bukanlah hasil kebetulan, melainkan memiliki hubungan erat dengan wahyu dan ilham dari Allah. Namun, mereka juga menyadari bahwa akal dan kreativitas manusia juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa Arab. Bahasa Arab juga sebagai warisan spiritual yang memiliki akar dalam penciptaan manusia pertama dan juga sebagai bahasa wahyu Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sejarah serta asal mula bahasa Arab adalah isu yang telah lama diperdebatkan oleh para ilmuwan Islam dan orientalis. Para ahli seperti Carl Brockelmann, Philip K. Hitti, dan Ernest Renan sepakat bahwa bahasa Arab termasuk dalam kelompok bahasa Semit dan memiliki hubungan struktural serta historis dengan bahasa lain seperti Ibrani dan Aram. Mereka melihat bahasa Arab sebagai hasil dari proses evolusi bahasa yang panjang dalam konteks budaya Semitik.

Di sisi lain, para cendekiawan Islam seperti As-Suyuthi, Ibn Jinni, dan Abu Ali al-Farisi memandang asal bahasa Arab dari perspektif teologis. Mereka menyatakan bahwa bahasa, termasuk bahasa Arab, berasal dari wahyu atau inspirasi ilahi (tauqifi), merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah mengajarkan bahasa kepada Nabi Adam. Walaupun begitu, mereka juga tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa manusia memegang peran aktif dalam perkembangan dan penyebaran bahasa lewat kesepakatan sosial (istilah).

Dari analisis kedua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab tumbuh sebagai akibat dari interaksi antara faktor ilahi dan faktor manusia. Sebagai bahasa yang diwahyukan, bahasa Arab memiliki tempat spiritual yang unik dalam Islam. Namun dari sudut pandang linguistik, bahasa Arab juga memiliki dinamika internal dan sejarah yang panjang, menjadikannya sebagai salah satu bahasa Semitik yang paling kompleks dan tahan lama.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi berikutnya yang menggali lebih dalam tentang keterkaitan antara bahasa, agama, dan identitas budaya dalam konteks peradaban Islam dan Semit secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaol, E. L. (2017). *Jazirah Arabia Pra-Islam: Tinjauan Sosiohistoris*. 1–10.
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure. *Al-Mashadir*, 2(01), 40–56. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>
- Qomaruzzaman, Q. (2022). Legalitas Hadis Mutawatir Dalam Perspektif Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2), 306–317. <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.54>
- Rahardjo, M. (2017). *Spekulasi tentang Asal-usul Bahasa*. <https://uin-malang.ac.id/r/150301/spekulasi-tentang-asal-usul-bahasa.html>
- Taufiq, W. (2016). TEORI ASAL-USUL BAHASA DALAM LITERATUR ISLAM KLASIK (Sebuah Prespektif Ontologis serta Implikasi Hermenetic terhadap Kitab Suci). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(01), 145–158. <https://doi.org/10.15575/AL-TSAQAFA.V13I01.1838>